

EVALUASI KUALITAS ASET WISATA BAHARI MINA CITRA LESTARI DI KABUPATEN CIREBON

Nurlaila Fadjarwati¹, Ihsan¹

¹Program Studi Manajemen Aset, Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung

Penulis Korespondensi e-mail: ihsan.mas19@polban.ac.id

ABSTRACT

The asset that was used as an object in this study was Mina Citra Lestari Marine Tourism. Mina Citra Lestari Marine Tourism is located at Pasepatan Block, Grogol Village, Gunung Jati District, Cirebon Regency. The phenomenon of problems in tourist attractions is that visitors find it difficult to reach Mina Citra Lestari Marine Tourism using public transportation and can only be reached by using private transportation. In addition, the access road is rocky and can only be passed by one four-wheeled vehicle because of the narrow road section. There are also wooden bridges that can endanger tourists because there are several bridges that have not been built intact. This study aims to evaluate the quality of accessibility assets, facilities, and infrastructure in tourist attractions. This research uses descriptive research methods with quantitative and qualitative approaches. Data were collected through observation, interviews, documentation studies, and questionnaires. The sampling technique uses judgement sampling techniques. Based on the measurement results in each dimension, the quality of Mina Citra Lestari Marine Tourism is considered quite good.

Keywords: *Asset Tourism Quality, Accessibility, Facilities, Infrastructure*

ABSTRAK

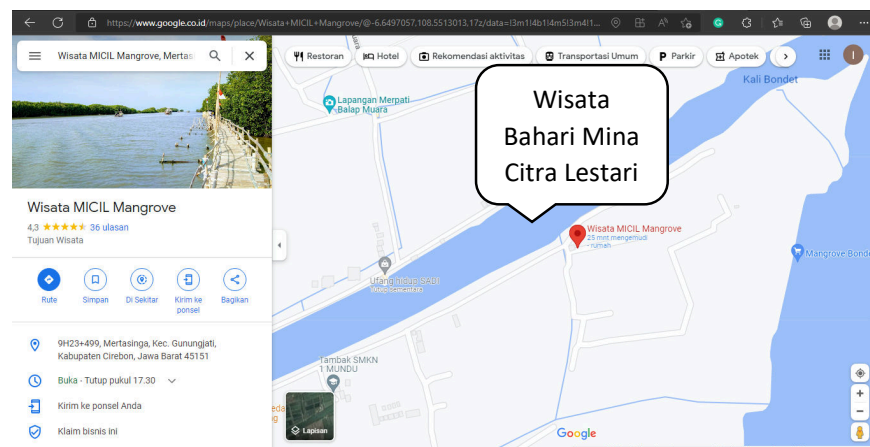
Aset yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Wisata Bahari Mina Citra Lestari. Wisata Bahari Mina Citra Lestari beralamat di Blok Pasepatan, Desa Grogol, Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Fenomena masalah dalam objek wisata yakni pengunjung sulit untuk menjangkau Wisata Bahari Mina Citra Lestari ini menggunakan transportasi umum dan hanya dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi pribadi. Selain itu akses jalan yang berbatu dan hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan roda empat karena ruas jalan yang sempit. Terdapat juga jembatan kayu yang dapat membahayakan wisatawan karena terdapat beberapa jembatan yang belum dibangun secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas aset aksesibilitas, fasilitas, dan infrastruktur pada objek wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik judgement sampling. Berdasarkan hasil pengukuran pada setiap dimensi, kualitas Wisata Bahari Mina Citra Lestari dinilai cukup baik.

Kata Kunci: Kualitas Aset Wisata, Aksesibilitas, Fasilitas, Infrastruktur

1. PENDAHULUAN

Objek penelitian yang diambil dalam laporan penelitian ini yaitu Wisata Bahari Mina Citra Lestari yang beralamat di Blok Pasepatan, Desa Grogol, Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi kualitas aset berdasarkan variabel kualitas aset dengan dimensi yang digunakan yaitu aksesibilitas, fasilitas, dan infrastruktur.

Objek penelitian dalam laporan penelitian ini yaitu Wisata Bahari Mina Citra Lestari yang merupakan tempat wisata dengan memanfaatkan atraksi hutan mangrove. Alamat lokasi objek wisata ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Lokasi Wisata Bahari Mina Citra Lestari

Sumber: Google Maps

Aspek legal yang dimiliki Wisata Bahari Mina Citra Lestari ini yaitu surat lahan Nomor 590/85 tertanggal 1 April 2009 dengan yang ditandatangani atas nama Camat dan Kepala Desa Hery. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan, pengunjung sulit untuk menjangkau Wisata Bahari Mina Citra Lestari ini menggunakan transportasi umum dan hanya dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi pribadi. Selain itu akses jalan yang berbatu dan hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan roda empat karena ruas jalan yang sempit.

Wisata Bahari Mina Citra Lestari ini mempunyai delapan gazebo untuk melakukan berbagai macam kegiatan ataupun tempat untuk pengunjung beristirahat. Terdapat jembatan kayu yang menghubungkan ke tempat gazebo, namun jembatan tersebut dapat membahayakan wisatawan karena terdapat beberapa jembatan yang belum dibangun secara utuh. Pada fenomena diatas mengindikasikan kurangnya ketersediaan aksesibilitas, fasilitas, dan infrastruktur yang ada di Wisata Bahari Mina Citra Lestari

Sejalan dengan fakta bahwa "Potensi pariwisata bahari merupakan aset berharga yang perlu dikelola dengan baik untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi ekonomi lokal dan kelestarian lingkungan" (UNWTO, 2020), evaluasi kualitas aset wisata "Mina Citra Lestari" tidak hanya penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga untuk memastikan pelestarian lingkungan serta memberikan pengalaman positif kepada wisatawan.

Kajian oleh Jamal (2013) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata bahari perlu memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan dampak positif pada masyarakat lokal. Namun, di sisi lain, Fletcher, dkk (2019) dalam menyatakan bahwa pariwisata bahari juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik, seperti degradasi lingkungan dan konflik antara kepentingan wisatawan dan masyarakat lokal.

Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana potensi dan kualitas dari aset wisata ini telah diwujudkan dan dimanfaatkan secara optimal. Aspek yang meliputi kebersihan pantai, keragaman hayati laut, fasilitas rekreasi, aksesibilitas, pelayanan, serta dampak sosial dan lingkungan harus dinilai secara komprehensif. Dalam hal ini, pandangan Orams (2002) dalam "Marine Tourism: Development, Impacts, and Management" memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan yang baik dapat mendukung pariwisata bahari yang berkelanjutan.

Dengan demikian, evaluasi ini diharapkan memberikan wawasan kepada pemerintah daerah, pengelola wisata, dan pihak terkait lainnya mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas aset wisata bahari "Mina Citra Lestari" agar dapat bersaing dengan destinasi lainnya dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal serta lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Aset

Kualitas adalah totalitas kemampuan sebuah barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya (Sugiama, 2013). Menurut International Financial Reporting Standard (IFRS) (dalam Suryana Dewi, 2018) menyebutkan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, dari sanalah manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke perusahaan. Evaluasi adalah keputusan

mengenai signifikansi, nilai, atau kualitas berdasarkan penelitian terhadap karakteristik – karakteristik yang baik dan buruk (Karnawati, 2021).

Evaluasi kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset tempat Wisata Bahari Mina Citra Lestari. Hasil evaluasi kualitas aset di interpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan kualitas aset pada objek wisata. Tabel Interpretasi kualitas yang dipakai yaitu memiliki keterangan sebagai berikut.

Tabel 1. Interpretasi Kualitas

Rentang Skala	Kategori Skala
1 – 1,79	Sangat buruk
1,8 – 2,59	Buruk
2,6 – 3,39	Kurang baik
3,4 – 4,19	Baik
4,2 – 5	Sangat baik

Sumber : (Sugiyono, 2013)

Referensi kualitas aset yang digunakan berdasarkan The Existence of a Mangrove Ecosystem as Nature Tourism menurut Arifin (2019) dan berdasarkan Linking Nature Based Tourism Attributes to Tourist Satisfaction menurut Marzuki (2017). Dimensi yang digunakan dari referensi The Existence of a Mangrove Ecosystem as Nature Tourism menurut Arifin (2019) yaitu aksesibilitas dan fasilitas.

Dimensi yang digunakan dari referensi Linking Nature Based Tourism Attributes to Tourist Satisfaction menurut Marzuki (2017) yaitu infrastruktur. Berikut ini merupakan variabel, dimensi, dan indikator dari hasil menggabungkan dan mencampurkan dari kedua referensi diatas yang digunakan oleh peneliti yang dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Referensi Kualitas Aset

Variabel	Dimensi	Indikator
Kualitas Aset	Aksesibilitas	Akses jalan raya Ketersediaan sarana transportasi Jembatan
	Fasilitas	Restaurant Toilet Rest area Tempat parkir Sarana peribadatan
	Infrastruktur	Persediaan air Persediaan listrik Jaringan telekomunikasi

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemudahan mencapai tempat wisata yang didukung oleh ketersediaan dan kualitas moda perjalanan jalan (Tirani, 2021). Dalam

pengembangan destinasi wisata harus ada aspek – aspek yang menunjang keberhasilan suatu destinasi wisata yang salah satunya yaitu aspek aksesibilitas (Worrapot Treesuk, 2022). Secara umum aksesibilitas ke suatu tempat wisata dapat dipengaruhi oleh ketersediaan moda transportasi seperti mobil, bus, sepeda, jalan kaki, kereta api, taksi, dan sepeda motor (Tirani, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kawasan alami tidak mudah dijangkau sehingga aksesibilitasnya rendah.

Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana untuk menuju ke tempat tujuan (M Arifin, 2019). Indikator aksesibilitas yang digunakan dalam penelitian ini menurut M Arifin (2019) yaitu terdiri dari akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi umum, dan jembatan.

Akses jalan raya yang baik yaitu jalan raya yang dapat dan mudah digunakan oleh penyandang difabel berdasarkan persepsi masyarakat dan memberikan solusi penanganan. Persyaratan aksesibilitas jalan raya yaitu kelandaian trotoar, bahan trotoar, lebar trotoar, dan kemudahan untuk diakses (M Isya, 2015).

Transportasi merupakan sarana yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat (Rozaq, 2019). Menurut Alaedinoglu & Can (dalam Purwihartuti, 2021) ketersediaan sarana transportasi umum dapat diukur berdasarkan kriteria yaitu objek wisata yang dapat dilewati oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum

Menurut Salamakan (dalam Hanafi, 2018) Tujuan utama jembatan adalah untuk melintasi hambatan medan untuk mendapatkan barang atau orang menyebrang ke sisi lain. Berdasarkan pernyataan Bruke (dalam Hanafi, 2018) salah satu peran connector pada jembatan yaitu menjadi social connector dimana jembatan dapat berfungsi sebagai atraksi wisata, sebagai area bermain dan taman, dan juga sebagai area pemancingan ikan.

b. Fasilitas

Fasilitas secara umum bisa diartikan dalam dua pengertian pokok yang berbeda. Pertama fasilitas diartikan sebagai instalasi obyek fisik dan merupakan bagian dari infrastruktur. Kedua, fasilitas diartikan sebagai hal – hal yang diperlukan bagi kehidupan, yang bisa berupa obyek fisik maupun obyek non fisik seperti layanan publik (Suprayitno, 2018).

Menurut Khadroo dan Seetana (dalam Ante Mandi, 2018) fasilitas rekreasi atau fasilitas wisata merupakan bagian integral dari infrastruktur fisik yang merupakan pilar tak terpisahkan dari pembangunan ekonomi dan pariwisata secara keseluruhan. Amenitas adalah segala fasilitas penunjang yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama

berada di destinasi (M Arifin, 2019). Amenitas berkaitan dengan ketersediaan fasilitas akomodasi seperti restaurant, toilet, rest area, tempat parkir, dan sarana peribadatan (M Arifin, 2019).

Restaurant diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 dimana kios makan/restaurant harus dilengkapi dengan sarana penunjang seperti kursi, meja, tempat cuci tangan, dan tempat cuci piring, serta memiliki tempat sampah (Purwihartuti, 2021).

Toilet dapat didefinisikan sebagai ruang publik yang dibutuhkan setiap orang dan menjadi bagian terpenting dalam sebuah lingkungan wisata (Sasmita, 2018). Toilet diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu standar ukuran ruangan toilet adalah 1,67m x 1,85m, terdapat fasilitas penunjang yang lengkap, dan fasilitas toilet harus bersih, sehat, kering, dan higienis (Purwihartuti, 2021).

Rest area yang dapat digunakan sebagai tempat duduk diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu ukuran minimal rest area/gazebo yaitu 2m x 3m, selain itu menurut Purwihartuti (2021) bahwa perlu tersedianya tempat duduk berupa bangku sederhana.

Area parkir diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu tempat parkir perlu dilengkapi dengan rambu – rambu petunjuk (Purwihartuti, 2021). Tempat parkir harus dipertimbangkan dengan baik seperti kondisi geografis lahan, material lahan, tempat parkir yang digunakan, letak tempat parkir yang strategis, serta ukuran tempat parkir yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung (Fadjarwati, 2022).

Tempat ibadah merupakan tempat dimana orang – orang beragama melakukan ibadah spiritualnya (Sasmita, 2018). Sarana peribadatan diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 dimana luas standar fasilitas ibadah adalah 12m x 12m dengan fasilitas wudhu yang dipisahkan antara pria dan wanita, serta dilengkapi alat penunjang ibadah yang bersih dan terawat (Purwihartuti, 2021).

c. Infrastruktur

Pengertian Infrastruktur menurut Robert J. Kodoatie (2015) adalah suatu sistem yang menunjang sistem sosial dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, dimana sistem ini bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan (Pelajaran.co.id, 2022). Menurut Halim (dalam Gonzales, 2019) pengelola hutan mangrove harus mempertimbangkan infrastruktur pariwisata dalam proses pengelolaannya untuk mendapatkan kepuasan wisatawan dalam bersaing di pasar.

Berdasarkan Tabel Evaluasi Model Confirmation Factor Analysis (CFA) menurut Marzuki (2017) dimensi dari Infrastruktur untuk wisata yaitu terdiri dari persediaan air, persediaan listrik, dan jaringan telekomunikasi. Persediaan air diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 yaitu air merupakan sarana penunjang kepariwisataan (Purwihartuti, 2021). Triatmadja dan Radinta (2007) berpendapat bahwa jaringan air bersih yang disalurkan adalah air yang sudah terstandarisasi sehingga tidak berbau, tidak berwarna, dan aman untuk dipakai.

Jaringan listrik adalah pendistribusian tegangan listrik dari gardu listrik kepada pelanggan pengguna listrik (Hajar, 2018). Jaringan telekomunikasi diukur dari terpenuhinya kebutuhan jaringan di objek wisata (Purwihartuti, 2021). Jaringan telekomunikasi adalah jaringan dari berbagai peralatan seperti tower pemancar sinyal, telepon, dan antenna (Shajiuddin, 2013).

3. METODOLOGI

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan pendekatan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah data hasil kuisioner responden berdasarkan indikator – indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh atau mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang diperlukan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan hasil kuesioner.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aksesibilitas, fasilitas, dan infrastruktur objek wisata. Selain itu observasi juga membandingkan hasil dari kondisi eksisting dengan kriteria dari teori yang dipakai untuk mendapatkan hasil total rata rata dari ketiga dimensi. Hasil yang dibandingkan di kuantifikasikan ke bentuk angka dalam bentuk persen berdasarkan rumus dari (Gidlow, 2012) sebagai berikut:

$$\% \text{Kualitas Indikator} = \text{Jml. Kriteria Terpenuhi} / \text{Kriteria Keseluruhan} \times 100\%$$

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak pengelola objek wisata, alat bantu yang digunakan saat wawancara yaitu handphone, pulpen, kertas, dan pedoman wawancara.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pencarian data dengan membaca literatur dan peraturan pemerintah, dan gambar yang berkaitan dengan objek wisata.

4. Kuesioner

Kuesioner dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden, dengan responden yaitu pengunjung dan dibantu dengan alat bantu berupa Google Form.

Setelah mendapatkan jawaban hasil responden maka dianalisis menggunakan software IBM SPSS. Penggunaan skala pada indikator digunakan dengan rumusan jumlah temuan yang tidak sesuai standar dibagi dengan jumlah temuan.

Populasi yang dikaji pada penelitian ini yaitu masyarakat yang pernah berkunjung ke Wisata Bahari Mina Citra Lestari Kabupaten Cirebon. Metode pengambilan sampel menggunakan metode non-probability dengan teknik pengambilan sampel menggunakan judgement sampling.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dihitung berdasarkan rumus menurut Slovin (1960) dengan rata – rata pengunjung ke Wisata Bahari Mina Citra Lestari sebanyak 100 pengunjung dalam sebulan. Berdasarkan data yaitu jumlah rata – rata pengunjung sebanyak 100 orang perbulan dengan tingkat kesalahan sebesar 0.05. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah ukuran sampel minimum sebanyak 80 orang responden.

Hasil dari analisis tersebut dianalisis dengan menggunakan uji analisis tingkat validitas maupun reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk menukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur keandalan kuesioner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penilaian Pengunjung Terhadap Aset Objek Wisata

Analisis penilaian pengunjung terhadap aset objek wisata ini merupakan analisis dari hasil kuesioner berdasarkan dari tiap dimensi yaitu aksesibilitas, fasilitas, dan infrastruktur dengan data dari responden Wisata Bahari Mina Citra Lestari. Hasil kuesioner tersebut tersebut selanjutnya dikaji dan dianalisis untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Setelah mengetahui sampel responden selanjutnya yaitu melakukan uji validitas dan reliabilitas pada hasil kuesioner yang telah di isi oleh 85 responden Wisata Bahari Mina Citra

Lestari. Untuk melakukan uji validitas dari hasil kuesioner yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika r hasil $>$ r tabel maka data kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hasil $<$ r tabel maka data kuesioner dinyatakan tidak valid. Uji validitas pada penelitian ini mengacu pada rumus:

$$df = 85 - 2$$

$$df = 83$$

Berdasarkan hasil df , maka r tabel yang digunakan yaitu uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05 yang akan digunakan yaitu 0,2133. Hasil uji validitas data kuesioner dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Dimensi	Kode Pertanyaan/Pernyataan	r hasil	r hitung tabel	Keterangan
Aksesibilitas	P1	0,5965	0.2787	Valid
	P2	0,6621	0.2787	Valid
	P3	0,6065	0.2787	Valid
	P4	0,5463	0.2787	Valid
Fasilitas	P5	0,7605	0.2787	Valid
	P6	0,7073	0.2787	Valid
	P7	0,6953	0.2787	Valid
	P8	0,6519	0.2787	Valid
	P9	0,5015	0.2787	Valid
	P10	0,6600	0.2787	Valid
Infrastruktur	P11	0,7572	0.2787	Valid
	P12	0,8632	0.2787	Valid
	P13	0,8632	0.2787	Valid
	P14	0,6936	0.2787	Valid

Berdasarkan tabel hasil olah data SPSS di atas, dapat diketahui bahwa seluruh pernyataan telah dikatakan valid karena seluruh nilai r hasil $>$ r hitung tabel, maka seluruh pernyataan dapat digunakan dalam penelitian. Selain melakukan uji validitas, dilakukan pula uji reliabilitas pada kuesioner yang telah disebarkan untuk mengukur keandalan kuesioner.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dengan menghitung nilai Cronbach's Alpha dengan ketentuan jika nilai Cronbach's Alpha $>$ r tabel (0.2133) maka data kuesioner dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai Cronbach's Alpha $<$ r tabel (0.2133) maka data kuesioner dinyatakan tidak reliabel. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas yang dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,933	0,934	14

Berdasarkan tabel reliability statistics tersebut, dapat diketahui bahwa Cronbach's Alpha (0.933) > r tabel (0.2133) sehingga data kuesioner pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Oleh karena itu, dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa data kuesioner yang disebarkan kepada responden adalah valid dan reliabel.

B. Aksesibilitas

Hasil dari penelitian ini yaitu evaluasi kualitas aset dari tiap dimensi yang diukur yaitu aksesibilitas, fasilitas, dan infrastruktur berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan. Dimensi aksesibilitas diukur berdasarkan indikator akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi umum, jembatan.

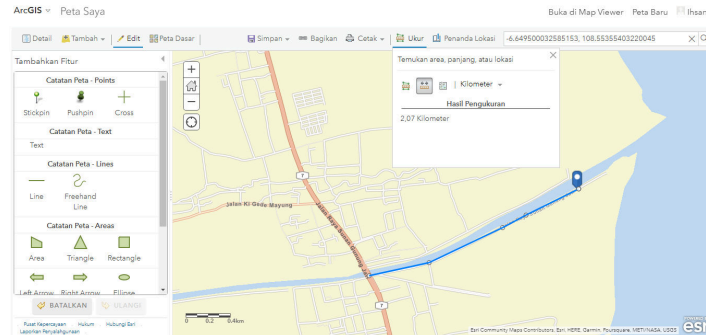
1. Akses jalan raya

Akses jalan raya yang baik yaitu jalan raya yang dapat dan mudah digunakan berdasarkan persepsi masyarakat dan memberikan solusi penanganan pada masa yang akan datang. Persyaratan aksesibilitas jalan raya yaitu kelandaian trotoar, bahan trotoar, lebar trotoar, dan kemudahan untuk diakses (M Isya, 2015). Berdasarkan hasil observasi peneliti, akses jalan raya menuju tempat wisata sangat jauh dan hanya terdapat satu arah menuju tempat wisata tersebut. Jalan menuju tempat wisata sempit yang hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan roda empat, selain itu jalan menuju tempat wisata berbatu dan berlubang. Berikut ini merupakan gambar kondisi jalan menuju tempat Wisata Bahari Mina Citra Lestari



Gambar 2. Jalan Menuju Tempat Wisata

Jarak tempat wisata menuju ke jalan raya yaitu 2,7 km diukur dengan menggunakan Arcgis. Jalan raya terdekat yang dapat diakses yaitu Jalan Raya Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang dapat dilihat pada gambar 3 berikut



Gambar 3. Jarak Dari Jalan Raya Menuju Tempat Wisata
Sumber: Arcgis

Hasil analisis atas wawancara dan persepsi pengunjung dari hasil kuesioner, terhadap indikator akses jalan raya tersebut dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Mean Indikator Akses Jalan Raya

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Dapat mengakses jalan raya dari tempat wisata dengan mudah	3,44	Baik
2	Apakah terdapat papan penunjuk jalan untuk menuju ke tempat wisata	2,6	Kurang baik
Mean Indikator Akses Jalan Raya		3,02	Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas akses jalan raya pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan wawancara dan kuesioner mendapatkan nilai hasil mean 3,02 yang menunjukkan bahwa kualitas aset terhadap indikator akses jalan raya ke tempat wisata yaitu kurang baik.

2. Ketersediaan sarana transportasi umum

Berdasarkan Permen LHK Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pembangunan Sarana Prasarana Wisata Alam di Kawasan Hutan, sarana transportasi wisata alam menggunakan moda transportasi yang ramah lingkungan atau meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa transportasi umum yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menuju ke tempat wisata yaitu layanan ojek online dan perahu yang dapat disewakan. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung dari hasil pengolahan data kuesioner, terhadap indikator ketersediaan sarana transportasi umum dapat dilihat dalam tabel 6

Tabel 6. Mean Indikator Sarana Transportasi Umum

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Transportasi umum mudah dijangkau dari tempat wisata	2,90	Kurang baik
2	Terdapat sarana halte yang dapat digunakan oleh pengunjung	2,70	Kurang baik
	Mean Indikator Transportasi Umum	2,80	Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi ketersediaan sarana transportasi umum pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan persepsi pengunjung diperoleh nilai 2,80 yang menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap ketersediaan sarana transportasi umum tidak baik yang berarti sulitnya dijangkau transportasi umum dan tidak terdapat sarana penunjang berupa halte yang dapat digunakan oleh pengunjung.

3. Jembatan

Pengertian jembatan secara umum adalah suatu konstruksi yang berfungsi untuk menghubungkan dua bagian jalan yang terputus oleh adanya rintangan – rintangan seperti lembah, sungai, danau, saluran irigasi, kali, jalan kereta api, jalan raya yang melintang tidak sebidang dan lain -lain (Jemmy, 2014). Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat tiga jembatan penghubung di objek wisata yang masing – masing menghubungkan ke gazebo, penyewaan kapal, dan jembatan untuk menyusuri hutan mangrove. Berdasarkan hasil observasi diatas berikut ini merupakan dokumentasi dari ketiga jembatan tersebut.



Gambar 4. Jembatan

Berdasarkan hasil dari observasi yaitu perbandingan kondisi eksisting dengan teori yang dipakai terhadap indikator jembatan dapat dilihat dalam tabel 7

Tabel 7. Mean Indikator Jembatan

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Kualitas jembatan aman digunakan	3,06	Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas jembatan pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan observasi mendapatkan nilai hasil mean 3,06 yang menunjukkan bahwa indikator kualitas jembatan di tempat wisata yaitu kurang baik yang berarti kualitas jembatan di objek wisata kurang aman digunakan.

Berdasarkan hasil dari ketiga indikator tersebut maka rata – rata nilai hasil mean dimensi aksesibilitas yaitu 2,96 yang menunjukkan bahwa kualitas aset dimensi aksesibilitas Wisata Bahari Mina Citra Lestari kurang baik.

C. Fasilitas

Amenitas adalah segala fasilitas penunjang yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi (M Arifin, 2019). Dimensi selanjutnya yaitu dimensi fasilitas yang diukur berdasarkan indikator restaurant, toilet, rest area, tempat parkir, dan sarana peribadatan.

1. Restaurant

Restaurant diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 dimana kios makan/restaurant harus dilengkapi dengan sarana penunjang seperti kursi, meja, tempat cuci tangan, dan tempat cuci piring, serta memiliki tempat sampah (Purwihartuti, 2021). Berdasarkan hasil observasi, sudah tersedianya tempat makan berupa kios makanan yang menyediakan makanan dan minuman kemasan dan tersedianya fasilitas penunjang berupa kursi, meja, dan tempat cuci piring namun tidak tersedianya tempat cuci tangan. Kios makanan Wisata Bahari Mina Citra Lestari dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 5. Kios Makanan di Objek Wisata

Makanan yang disajikan di kios Wisata Bahari Mina Citra Lestari terdiri dari makanan kemasan dan berbagai makanan ringan seperti gorengan dan buah – buahan. Wisata Bahari Mina Citra Lestari memiliki 5 kios, namun 4 kios belum bisa digunakan dikarenakan masih dalam proses pembangunan.

Berdasarkan hasil persepsi pengunjung dari hasil pengolahan data kuesioner, terhadap indikator restaurant dapat dilihat dalam tabel 8

Tabel 8. Mean Indikator Restaurant

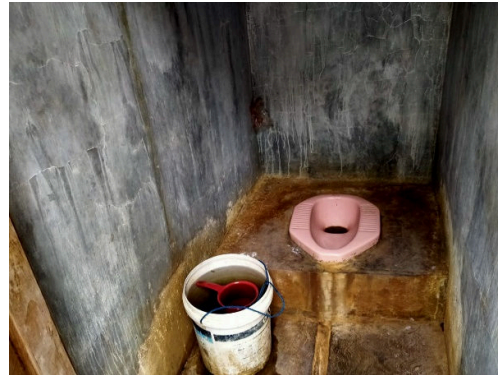
No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Kondisi tempat makan bersih	3,34	Kurang baik
2	Makanan dan minuman yang dijual menyehatkan	3,04	Kurang baik
	Mean Indikator Restaurant	3,19	Kurang baik

Berdasarkan table 11, dapat disimpulkan bahwa kondisi restaurant pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan persepsi pengunjung diperoleh nilai 3,19 yang menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap indikator restaurant kurang baik.

2. Toilet

Toilet dapat didefinisikan sebagai ruang publik yang dibutuhkan setiap orang dan menjadi bagian terpenting dalam sebuah lingkungan wisata (Sasmita, 2018). Referensi toilet yang digunakan oleh penulis yaitu berdasarkan Permen LHK Nomor 13 Tahun 2020 yaitu toilet dibangun terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk penyandang disabilitas, yang masing – masing dilengkapi dengan papan nama yang jelas, air bersih yang cukup, tempat cuci tangann dan pengering, kloset, tempat sampah tertutup, tempat buang air kecil untuk toilet pengunjung pria dan sirkulasi udara serta pencahayaan yang baik. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga bangunan toilet yang

ada di Wisata Bahari Mina Citra Lestari yaitu berada di kios makanan, namun hanya dua toilet yang dapat digunakan sedangkan toilet yang lain digunakan menjadi gudang. Berikut ini merupakan gambar kondisi toilet yang tersedia di Wisata Bahari Mina Citra Lestari



Gambar 6 .Toilet

Berdasarkan hasil persepsi pengunjung dari hasil pengolahan data kuesioner, terhadap indikator toilet dapat dilihat dalam tabel 9

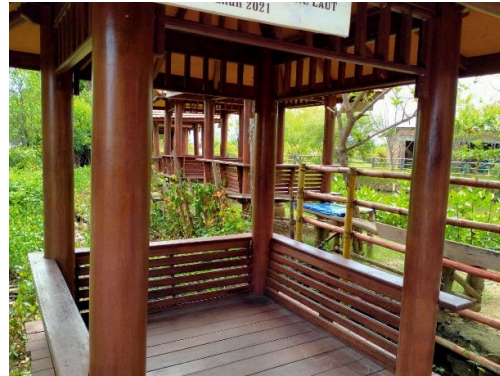
Tabel 9. Mean Indikator Toilet

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Kondisi toilet di tempat wisata bersih	2,50	Tidak baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas toilet pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan persepsi pengunjung mendapatkan nilai hasil mean 2,50 yang menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap indikator kualitas toilet di tempat wisata yaitu tidak baik yang berarti toilet tidak layak digunakan.

3. Rest Area (Gazebo)

Rest area yang dapat digunakan sebagai tempat duduk diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu ukuran minimal gazebo yaitu 2m x 3m, selain itu menurut Purwihartuti (2021) bahwa perlu tersedianya tempat duduk berupa bangku sederhana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara gazebo yang tersedia di objek wisata terdiri dari delapan gazebo yang merupakan pemberian dari Dinas Kehutanan Pemerintah Kabupaten Cirebon. Berikut ini merupakan hasil dokumentasi gazebo pada objek wisata



Gambar 7. Gazebo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terhadap indikator rest area dapat dilihat dalam tabel 10

Tabel 10. Mean Indikator Rest Area

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Berapa banyak gazebo yang disediakan di tempat wisata	4,1	Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas rest area pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan hasil wawancara mendapatkan nilai hasil mean 4,1 yang menunjukkan bahwa terdapat gazebo yang disediakan di tempat wisata dengan kondisi baik dan mudah digunakan.

4. Tempat Parkir

Area parkir diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu tempat parkir perlu dilengkapi dengan rambu – rambu petunjuk (Purwihartuti, 2021). Tempat parkir harus dipertimbangkan dengan baik seperti kondisi geografis lahan, material lahan, tempat parkir yang digunakan, letak tempat parkir yang strategis, serta ukuran tempat parkir yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung (Fadjarwati, 2022). Berdasarkan hasil observasi penelitian terdapat tempat parkir khusus motor dan tempat parkir khusus mobil di area objek wisata. Namun tempat parkir yang tersedia tidak lengkap seperti tidak adanya rambu – rambu petunjuk. Berikut ini merupakan hasil dokumentasi tempat parkir motor dan mobil yang ada di Wisata Bahari Mina Citra Lestari



Gambar 8. Tempat Parkir

Berdasarkan hasil persepsi pengunjung dari hasil pengolahan data kuesioner, terhadap indikator tempat parkir dapat dilihat dalam tabel 11

Tabel 11. Mean Indikator Tempat Parkir

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Tempat parkir di tempat wisata luas	3,66	Baik
2	Mudah mencari area tempat parkir	3,86	Baik
	Mean Indikator Tempat Parkir	3,76	Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat parkir pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan persepsi pengunjung diperoleh nilai 3,76 yang menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap tempat parkir baik yang berarti tempat parkir di tempat wisata luas dan mudah mencari area tempat parkir di sekitar objek wisata.

5. Sarana Peribadatan

Tempat ibadah merupakan tempat dimana orang – orang beragama melakukan ibadah spiritualnya (Sasmita, 2018). Sarana peribadatan diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 dimana luas standar fasilitas ibadah adalah 12m x 12m dengan fasilitas wudhu yang dipisahkan antara pria dan wanita, serta dilengkapi alat penunjang ibadah yang bersih dan terawat (Purwihartuti, 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tempat ibadah yang tersedia di objek wisata yaitu musholla memiliki alat penunjang ibadah seperti sajadah, mukena, dan sarung namun alat penunjang ibadah tidak terawat. Luas standar musholla pada objek wisata tidak

memenuhi standar karena luas musholla yaitu 4m x 6m. Namun tidak terdapatnya tempat wudhu, jika pengunjung ingin wudhu hanya dapat dilakukan di toilet. Berikut ini merupakan hasil dokumentasi musholla Wisata Bahari Mina Citra Lestari



Gambar 9. Musholla

Berdasarkan hasil persepsi pengunjung dari hasil pengolahan data kuesioner, terhadap indikator sarana peribadatan dapat dilihat dalam tabel 12

Tabel 12. Mean Indikator Sarana Peribadatan

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Kualitas alat penunjang ibadah layak digunakan	3,56	Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas alat penunjang ibadah dalam indikator sarana peribadatan mendapatkan nilai hasil mean 3,56 yang menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap kualitas alat penunjang ibadah di musholla di tempat wisata yaitu baik yang berarti alat penunjang ibadah layak digunakan.

Berdasarkan hasil dari setiap indikator fasilitas tersebut maka rata – rata nilai hasil mean dimensi fasilitas yaitu 3,422 yang menunjukkan bahwa kualitas aset dimensi fasilitas Wisata Bahari Mina Citra Lestari baik.

D. Infrastruktur

Pengertian Infrastruktur menurut Robert (2012) adalah suatu sistem yang menunjang sistem social dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, dimana sistem ini bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan (Pelajaran.co.id, 2022). Menurut Marzuki (2017) dimensi dari Infrastruktur untuk wisata yaitu terdiri dari persediaan air, persediaan listrik, dan jaringan telekomunikasi.

1. Persediaan air

Triatmadja dan Radinta (2017) berpendapat bahwa jaringan air bersih yang disalurkan adalah air yang sudah terstandarisasi sehingga tidak berbau, tidak berwarna, dan aman untuk dipakai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sumber air yang digunakan di Wisata Bahari Mina Citra Lestari yaitu dari mata air sumur yang dekat dengan sungai Bondet. Air ini digunakan untuk di toilet. Berikut ini merupakan dokumentasi sumur yang digunakan di Wisata Bahari Mina Citra Lestari yang dapat dilihat pada gambar



Gambar 10. Sumur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap indikator persediaan air dapat dilihat dalam tabel 13

Tabel 13. Mean Indikator Persediaan Air

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Persediaan air yang selalu mudah didapatkan	3,52	Baik
2	Kualitas air di tempat wisata bersih	3,04	Kurang baik
	Mean Indikator Persediaan Air	3,28	Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan air pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh nilai 3,28 yang menunjukkan bahwa indikator persediaan air kurang baik.

2. Persediaan listrik

Jaringan listrik adalah pendistribusian tegangan listrik dari gardu listrik kepada pelanggan pengguna listrik (Hajar, 2018). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya fasilitas penyediaan listrik seperti lampu ataupun stop kontak. Berdasarkan hasil wawancara, Wisata Bahari Mina Citra Lestari ini memang belum tersedianya jaringan listrik namun mereka sedang mengusahakan agar dapat

menggunakan jaringan listrik di Wisata Bahari Mina Citra Lestari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap indikator persediaan listrik dapat dilihat dalam tabel 14.

Tabel 14. Mean Indikator Persediaan Listrik

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Persediaan listrik yang mudah ditemukan dan dapat digunakan	3,04	Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas persediaan listrik pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari mendapatkan nilai hasil mean 3,04 yang menunjukkan bahwa indikator persediaan listrik di tempat wisata yaitu kurang baik yang berarti persediaan listrik sulit ditemukan dan tidak dapat digunakan.

3. Jaringan telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi diukur dari terpenuhinya kebutuhan jaringan di objek wisata (Purwihartuti, 2021). Jaringan telekomunikasi adalah jaringan dari berbagai peralatan seperti tower pemancar sinyal, telepon, dan antenna (Shajiuddin, 2013). Berdasarkan hasil observasi terdapat sinyal untuk telepon maupun internet pada area objek wisata, namun peneliti tidak menemukan tower pemancar sinyal ataupun antena di sekitar objek wisata. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung dari hasil pengolahan data kuesioner, terhadap indikator jaringan telekomunikasi dapat dilihat dalam tabel 15

Tabel 15. Mean Indikator Jaringan Telekomunikasi

No	Pernyataan	Mean	Interpretasi
1	Kemudahan dalam mengakses jaringan telekomunikasi di tempat wisata	3,48	Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator jaringan telekomunikasi pada objek Wisata Bahari Mina Citra Lestari berdasarkan persepsi pengunjung mendapatkan nilai hasil mean 3,48 yang menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap jaringan telekomunikasi di tempat wisata yaitu baik yang berarti jaringan telekomunikasi mudah diakses di sekitar objek wisata.

Berdasarkan hasil dari setiap indikator infrastruktur tersebut maka rata – rata nilai hasil mean dimensi infrastruktur yaitu 3,26 yang menunjukkan bahwa kualitas aset dimensi

infrastruktur Wisata Bahari Mina Citra Lestari kurang baik. Berikut ini merupakan ringkasan nilai mean dari tiap dimensi yang dapat dilihat dalam tabel 16

Tabel 16.Mean Variabel Kualitas Aset

Variabel	Dimensi	Mean	Interpretasi
Kualitas Aset	Aksesibilitas	2,96	Kurang baik
	Fasilitas	3,422	Baik
	Infrastruktur	3,26	Kurang baik
Mean Variabel Kualitas Aset		3,214	Kurang baik

Setelah mengetahui hasil mean dari ketiga dimensi, maka rata – rata yang didapatkan dari ketiga dimensi tersebut yaitu 3,214 yang menunjukkan bahwa kualitas aset Wisata Bahari Mina Citra Lestari kurang baik.

Hasil diatas merupakan gambaran dari Ketersediaan sarana transportasi umum dinilai kurang baik, terutama dalam hal aksesibilitas dan sarana halte. Di sisi lain, ada jembatan yang menghubungkan beberapa area di objek wisata, namun kualitasnya dinilai kurang baik berdasarkan persepsi pengunjung. Kategori fasilitas diukur melalui indikator seperti restaurant, toilet, rest area (gazebo), tempat parkir, dan sarana peribadatan. Rest area mendapatkan penilaian baik, dengan gazebo yang tersedia dalam kondisi baik dan mudah digunakan. Namun, kondisi toilet dinilai kurang baik, dengan persepsi pengunjung yang menyatakan bahwa kondisi toilet di tempat wisata tidak bersih dan tidak layak digunakan. Dimensi infrastruktur dievaluasi melalui indikator persediaan air, persediaan listrik, dan jaringan telekomunikasi. Persediaan air dinilai kurang baik, terutama dalam hal kualitas air. Persediaan listrik juga dinilai kurang baik karena ketidaktersediaan fasilitas listrik yang memadai. Namun, jaringan telekomunikasi dianggap baik, dengan persepsi pengunjung bahwa jaringan telekomunikasi mudah diakses di sekitar objek wisata. Hasil dari masing-masing dimensi menunjukkan bahwa kualitas aset Wisata Bahari Mina Citra Lestari secara keseluruhan dinyatakan kurang baik, dengan nilai mean rata-rata sebesar 3,214. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan guna meningkatkan kualitas wisata bahari ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan diskusi terhadap evaluasi kualitas aset dari setiap dimensi yang dibahas pada Wisata Bahari Mina Citra Lestari, maka kesimpulan yang dapat disimpulkan aksesibilitas, berdasarkan hasil dan diskusi dari tiap indikator dapat disimpulkan satu dari tiga kualitas aset aksesibilitas baik. Indikator yang kualitas asetnya baik yaitu akses ke jalan

raya sedangkan indikator sarana transportasi dan jembatan memiliki kualitas aset kurang baik yang dapat dilihat dari sulitnya menjangkau transportasi umum, tidak terdapat sarana penunjang berupa halte yang dapat digunakan oleh pengunjung, dan kualitas jembatan di objek wisata yang kurang aman digunakan. Fasilitas, berdasarkan hasil dan diskusi dari tiap indikator dapat disimpulkan tiga dari lima kualitas aset fasilitas baik. Indikator yang kualitas asetnya baik yaitu gazebo, tempat parkir, dan sarana peribadatan. Sedangkan indikator restaurant dan toilet memiliki kualitas aset kurang baik yang dapat dilihat dari makanan dan minuman yang dijual kurang menyehatkan dan kondisi toilet yang kotor. Infrastruktur, berdasarkan hasil dan diskusi dari tiap indikator dapat disimpulkan satu dari tiga kualitas aset infrastruktur baik. Indikator yang kualitas asetnya baik yaitu jaringan telekomunikasi. Sedangkan indikator persediaan air dan persediaan listrik memiliki kualitas aset kurang baik yang dapat dilihat dari kualitas air di tempat wisata yang kotor dan persediaan listrik sulit ditemukan dan tidak dapat digunakan.

6. REFERENSI

- Ante Mandi, E. M. (2018). *Infrastruktur Pariwisata, Rekreasi Fasilitas dan Pengembangan Pariwisata*. Manajemen Pariwisata dan Perhotelan.
- Bisnis.com. (2022). Sektor Pariwisata Kota Cirebon Hasilkan Rp 5,6 Miliar untuk PAD. Cirebon: Hakim Baihaqi.
- Fadjarwati, M. F. (2022). *Kinerja Aset Fasilitas Wisata Alam Pada Wisata Alam Mega Tutupan Kabupaten Bandung*.
- Fletcher, C., Pforr, C., & Brueckner, M. (2019). Factors influencing Indigenous engagement in tourism development: An international perspective. *Sustainable Tourism and Indigenous Peoples*, 34-54.
- Gidlow. (2012). *Development of the Neighbourhood Green Space Tool (NGST)*. Landscape and Urban Planning.
- Hajar, I. d. (2018). Analisa Nilai Saidi Saifi sebagai Indeks Keandalan Penyediaan Tenaga Listrik pada Penyulang Cahaya PT. PLN (Persero) Area Ciputat. *Jurnal Energi dan Kelistrikan*.
- Hanafi, M. (2018). *Perancangan Jembatan Hibrida di Sungai Code Yogyakarta Melalui Pendekatan Arsitektur Multi Hub*.
- James, M. (2013). *The SAGE handbook of tourism studies*.
- Jemmy, H. M. (2014). Analisis Resiko Pada Konstruksi Jembatan di Sulawesi Utara. *Jurnal*

Arsitektur, Fakultas Teknik - Universitas Sam Ratulangi Manado.

- Karnawati, S. O. (2021). Evaluasi Kualitas Aset Destinasi Wisata Dayeuh Manggung Kabupaten Garut. Hennidaah Karnawati, Sania Oceana Dewi.
- M Arifin, A. R. (2019). The existence of a mangrove ecosystem as nature tourism-based on global warming mitigation in Lakkang island. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- M Isya, I. C. (2015). Aksesibilitas Jembatan Penyebrangan Orang Bagi Penyandang Difabel di Kota Banda Aceh Menurut Persepsi Masyarakat. Teras Jurnal.
- Marzuki. (2017). Linkin Nature Based attributes to Tourist Satisfaction.
- Pelajaran.co.id. (2022, Juni 28). Pengertian Infrastruktur, Fungsi, Jenis, Komponen dan Contoh Infrastruktur Menurut Para Ahli . Retrieved from www.pelajaran.co.id
- Purwihartuti, A. R. (2021). Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat. Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar.
- Rozaq, D. A. (2019). Pengaruh Moda Transportasi Terhadap Perekonomian Masyarakat Secara Spasial di Gunung Gambir, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Jurnal Geografi.
- Sasmita, G. d. (2018). Developing Tourism Facilities Based on Geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera.
- Shajiuddin, B. d. (2013). Analysis of Telecommunication Network Performance.
- Sugiama. (2008). Metode Riset Bisnis dan Manajemen. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Tirani, A. G. (2021). Identifikasi Infrastruktur, Aksesibilitas, Lingkungan, dan Daya Tarik Wisata Fisik Sumber daya: Kasus Danau Cibeureum. Atlantis Press.
- Orams, M. (2002). Marine tourism: development, impacts and management. Routledge.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2020). Tourism and COVID-19.
- Worrapot Treesuk, A. W. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Hutan Mangrove: Studi Kasus Desa Nai Nang Thailand. Jurnal Internasional Pariwisata.